

Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Makanan Khas Mamasa

Ethnomathematic Exploration of Mamasa's Special Food

Wahyuantopayung*, Jainuddin, Abdurrachman Rahim

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa

*Correspondent author email: wahyuantopayung@gmail.com

Diterima: 07 November 2024 / Disetujui: 30 Januari 2025

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terkandung dalam proses pembuatan makanan khas daerah Mamasa, Sulawesi Barat, dengan pendekatan etnomatematika. Makanan khas daerah seperti Leong, Deppa Tori dan Doda tidak hanya mencerminkan keanekaragaman kuliner, tetapi juga mengandung nilai-nilai Etnomatematika yang dapat didefinisikan melalui pengukuran, geometri, simetri dan proporsi. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara tradisi kuliner dan konsep-konsep matematika yang diterapkan dalam proses pembuatan dan penyajian makanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Mamasa menggunakan prinsip-prinsip matematika secara intuitif dalam kuliner mereka, seperti dalam memerhatikan simetri dan pola. Temuan ini membuka peluang untuk mengintegrasikan konsep-konsep matematika kedalam pembelajaran berbasis budaya yang relevan, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan pengembangan pendidikan matematika kontekstual.

Kata Kunci: Etnomatematika, Makanan Khas Mamasa, Pengukuran, Geometri, Simetri

Abstract. This research aims to explore the mathematical concepts contained in the process of making typical food from the Mamasa region, West Sulawesi, using an ethnomathematics approach. Regional specialties such as Leong, Deppa Tori and Doda not only reflect culinary diversity, but also contain ethnomathematics values which can be defined through measurement, geometry, symmetry and proportion. This research uses a qualitative ethnographic approach to identify and analyze the relationship between culinary traditions and mathematical concepts applied in the process of making and serving food. The results of this research show that the Mamasa people use mathematical principles intuitively in their culinary delights, such as paying attention to symmetry and patterns. These findings open up opportunities to integrate mathematical concepts into relevant culture-based learning, as well as contributing to the preservation of local culture and culture. development of contextual mathematics education.

Keywords: Ethnomathematics, Typical Mamasa Food, Measurement, Geometry, Symmetry



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Matematika sering kali dianggap sebagai disiplin ilmu yang abstrak dan terlepas dari kehidupan sehari-hari. Namun, anggapan ini semakin bergeser seiring berkembangnya kajian etnomatematika, cabang ilmu yang mengeksplorasi hubungan antara matematika dan budaya. Etnomatematika menunjukkan bahwa konsep-konsep matematika telah menjadi bagian integral dari praktik budaya masyarakat (Ubiratan D'ambrosio, 1985). Kajian ini membuktikan bahwa matematika tidak hanya terdapat dalam ruang kelas, tetapi juga hadir dalam berbagai aspek kehidupan, seperti seni, arsitektur, hingga tradisi kuliner. Penelitian dalam etnomatematika semakin menunjukkan bagaimana berbagai budaya mengembangkan sistem matematika mereka sendiri, yang sering kali mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai masyarakat tersebut. Sebagai cabang studi yang berfokus pada hubungan antara matematika dan budaya, etnomatematika membantu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan formal. Hal ini memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa (Barton, 1996). Konsep ini mempromosikan pemahaman bahwa matematika bukan hanya angka dan rumus, tetapi juga mencakup bagaimana manusia mempraktikkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etnomatematika tidak hanya meningkatkan minat siswa

terhadap subjek tersebut, tetapi juga mendorong mereka untuk melihat nilai praktis dan aplikasi nyata dari matematika dalam konteks budaya mereka sendiri.

Mamasa, sebuah daerah di Sulawesi Barat, dikenal tidak hanya karena keindahan alamnya tetapi juga kekayaan budayanya. Salah satu aspek budaya yang menarik untuk dikaji adalah tradisi kuliner khas Mamasa. Makanan khas seperti Piong menjadi cerminan identitas masyarakat setempat. Tradisi kuliner ini tidak hanya menyimpan nilai sejarah, tetapi juga mengandung unsur-unsur matematis yang layak untuk dieksplorasi (Jainuddin dkk., 2022b). Penelitian tentang hubungan antara kuliner dan etnomatematika di Mamasa dapat membuka wawasan baru mengenai bagaimana masyarakat setempat menggunakan konsep-konsep matematika dalam proses memasak, penyajian, serta pengukuran bahan-bahan makanan.

Dalam proses pembuatan makanan khas Mamasa, terdapat banyak aktivitas yang melibatkan konsep matematika, seperti pengukuran bahan, pola pembungkusan, hingga teknik memasak. Misalnya, pembungkusan Piong yang menggunakan daun tertentu mengikuti pola geometri sederhana yang menjadi bagian dari tradisi turun-temurun (Jainuddin dkk., 2022a). Hal ini menunjukkan bahwa matematika dapat ditemukan bahkan dalam aktivitas sehari-hari yang terlihat sederhana. Dengan demikian, eksplorasi lebih lanjut mengenai etnomatematika dalam kuliner Mamasa tidak hanya akan memperkaya pemahaman kita tentang budaya lokal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan matematika yang relevan dan kontekstual (Mahpudin & Sunanto, 2019).

Eksplorasi terhadap makanan khas Mamasa dari perspektif etnomatematika tidak hanya penting untuk mengungkap keberadaan matematika dalam budaya lokal, tetapi juga untuk mendukung pelestarian warisan budaya. Globalisasi yang semakin pesat memunculkan tantangan terhadap keberlanjutan tradisi lokal, termasuk kuliner tradisional (Fouze & Amit, 2023). Kajian ini dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya Mamasa agar tidak tergerus oleh modernisasi. Pentingnya penelitian ini juga terletak pada kemampuannya untuk menginspirasi generasi muda dalam menghargai dan memahami warisan budaya mereka, sehingga dapat mendorong rasa cinta terhadap tradisi sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Melalui kajian ini, terdapat dua tujuan utama yang ingin dicapai. Pertama, mengeksplorasi unsur-unsur matematika yang terkandung dalam makanan khas Mamasa, baik dari segi kuantitas, geometri, maupun pola. Kedua, menggali potensi makanan khas ini sebagai sumber belajar matematika berbasis budaya lokal. Pendekatan ini mendukung upaya pendidikan matematika yang lebih relevan dengan pengalaman nyata (Bakry, 2017). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan budaya lokal, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara matematika dan kehidupan sehari-hari mereka. Kajian etnomatematika seperti ini memiliki peran penting dalam menghubungkan pendidikan formal dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan budaya lokal sebagai medium pembelajaran, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep matematika yang abstrak. Selain itu, pendekatan ini juga membantu membangun rasa bangga terhadap budaya lokal (Cohen & Ascher, 2004). Penerapan etnomatematika dalam konteks ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dan berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Pentingnya eksplorasi etnomatematika terhadap makanan khas Mamasa juga terkait dengan pelestarian budaya. Dengan mendokumentasikan nilai-nilai budaya dan unsur matematika dalam kuliner tradisional, masyarakat dapat lebih menghargai kekayaan lokal yang mereka miliki (Hendriyanto dkk., n.d.). Dokumentasi ini juga dapat menjadi referensi bagi generasi mendatang untuk terus melestarikan tradisi tersebut. Melalui integrasi etnomatematika, siswa tidak hanya belajar matematika, tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya mereka, yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas lokal dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Dalam konteks akademis, eksplorasi ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan literatur etnomatematika. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana matematika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks budaya lokal Indonesia (Dalimunthe dkk., 2022). Hal ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara matematika dan tradisi lainnya. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang etnomatematika tidak hanya memperkaya kurikulum pendidikan, tetapi juga mendorong siswa untuk berperan aktif dalam melestarikan dan mengembangkan

budaya mereka. Eksplorasi terhadap makanan khas Mamasa tidak hanya relevan dalam ranah akademis tetapi juga memiliki dampak praktis. Sebagai contoh, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih menarik bagi siswa (Wahyuni dkk., 2023). Dengan demikian, matematika dapat diajarkan dengan cara yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Penerapan pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari dan warisan budaya yang ada di sekitar mereka.

Globalisasi sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap tradisi lokal. Namun, melalui kajian etnomatematika, globalisasi juga dapat dijadikan peluang untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal ke dunia internasional. Makanan khas Mamasa, dengan nilai-nilai matematisnya, dapat menjadi salah satu cara untuk mempromosikan budaya Indonesia di kancah global (Geertz, 1988). Dengan memanfaatkan makanan khas sebagai sumber pembelajaran, siswa tidak hanya belajar matematika tetapi juga mengenal dan menghargai kekayaan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek matematis tetapi juga pada upaya pelestarian budaya. Kajian ini menjadi bukti bahwa matematika dan budaya adalah dua hal yang saling terkait dan dapat saling memperkuat. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa matematika dapat diajarkan dengan cara yang lebih inklusif dan kontekstual. Hal ini membuka peluang untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik, di mana siswa dapat melihat relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari dan memahami pentingnya menjaga warisan budaya mereka.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tidak hanya pada pendidikan matematika tetapi juga pada pelestarian budaya lokal. Eksplorasi etnomatematika terhadap makanan khas Mamasa menjadi langkah penting untuk memahami keterkaitan antara matematika dan budaya, sekaligus mengapresiasi keunikan tradisi lokal yang menjadi warisan tak ternilai (Dewey, 2022). Dengan mempelajari etnomatematika, siswa tidak hanya akan mengembangkan kemampuan matematis mereka, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Pendidikan yang mengintegrasikan etnomatematika dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, di mana siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika melalui lensa budaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terkandung dalam proses pembuatan makanan khas daerah Mamasa, Sulawesi Barat, dengan pendekatan etnomatematika.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang etnomatematika terhadap makanan khas Mamasa. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (fieldwork) yang intensif. Pendekatan ini memusatkan usaha untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi tentang konsep-konsep geometri pada makanan khas Mamasa. Lokasi penelitian dilakukan di Mamasa dengan subjek penelitian berupa masyarakat sekitar yang memiliki pengetahuan tentang budaya atau objek yang diteliti. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles & Huberman, (1994), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep-konsep matematika dalam makanan khas daerah Mamasa, Sulawesi Barat, melalui pendekatan etnomatematika. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan berbagai aspek matematika yang diterapkan dalam proses pembuatan dan penyajian makanan khas Mamasa, termasuk pengukuran, geometri, simetri, dan

proporsi. Berikut adalah hasil penelitian yang lebih mendalam terkait penerapan etnomatematika dalam kuliner Mamasa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a) Makanan Khas Mamasa

Mamasa adalah salah satu Kabupaten di Sulawesi Barat, Indonesia. Wilayah ini dikenal dengan keindahan alamnya, budaya tradisional yang kaya, serta adat istiadat yang khas.

1) Leong

Leong berasal dari bahasa Mamasa yang jika diartikan, maka bermakna sesuatu yang dicampur kedalam sebuah wadah. Jenis makanan ini terbuat dari bahan sederhana, masakan khas ini merupakan olahan daging yang dicampur sayur-sayuran. Namun, di Mamasa *leong* pada umumnya menggunakan daging babi dan sayur miana. Bahan berupa daging dipotong seperti dadu berukuran 2-4 cm. Daging yang sudah di potong dicampur dengan daun miana, lalu diberikan bumbu penyedap rasa, garam, daun bawang, bawang merah, bawang putih, cabai dan bumbu pelengkap. Setelah bumbu, daging serta sayuran menyatu, lalu dimasukan ke dalam bambu yang sudah dipotong-potong sesuai ukuran yang di inginkan. Setelah semua bahan dimasukkan kedalam bambu, selanjutnya dibakar kedalam bara api yang sangat panas. Tunggu selama 30-40 menit, masakan leong siap disajikan.

2) DEPPA TORI

Deppa Tori dalam bahasa Indonesia adalah (Deppa/kue) (Tori/Iris/Potong) dan penulis asumsikan sebagai (kue iris) bahan utama dalam pembuatannya adalah tepung beras dan gula merah serta rempah-rempah lainnya. *Deppa Tori* ini adalah salah satu makanan yang paling khas dari Mamasa dimana *Deppa Tori* sering dijumpai pada acara-acara pernikahan dan ada beragam macam dan jenisnya, tergantung si pembuatnya dan kadang juga digunakan untuk oleh-oleh. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatannya seperti beras merah, gula merah, air, baking powder dan vanilla. Adapun cara pembuatannya yaitu pertama rendam beras merah selama 10 menit, kemudian tiriskan lalu keringkan. Kedua setelah kering, giling hingga menjadi tebung beras. Sisihkan. Ketiga masak gula dan air sambil diaduk terus sampai mengumpal. Keempat tapi tepung beras ke dalam adonan gula merah sambil di aduk hingga rata. Masukkan vanilie dan baking powder, aduk hingga rata. Kelima bentuk adonan seukuran jari lalu potong-potong miring menyerupai belah ketupat. Keenam goreng hingga kulit luarnya kering. Ketujuh siap di sajikan bersama seduhan kopi.

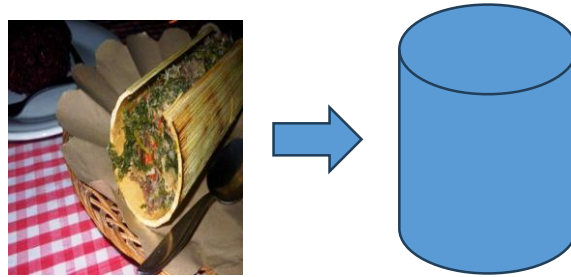
3) DODA

Doda' adalah beras ketan yang dicampur dengan bumbu tradisional lainnya seperti daun bawang, batang serai, merica, bawang merah, dan bawang putih. Setelah semua tercampur rata, kemudian beras dimasukkan ke dalam bambu yang bagian dalamnya telah dibubuhi daun pisang muda untuk kemudian dibakar. Metode pembakarannya pun masih menggunakan metode tradisional akan tingkat kematangannya sempurna. Makanan jenis ini menjadi favorit masyarakat lokal Balla tumuka' maupun di wilayah Balla dan sekitarnya. Dodak ini biasanya di buat pada saat merayakan Pesta panen padi yang dalam bahasa daerahnya Ma'doda'.

b) Konsep Matematika

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, makanan khas Mamasa merupakan salah satu ciri khas yang didalamnya mengandung konsep matematika. Adapun dari makanan khas Mamasa yang telah dijelaskan sebelumnya, jika nanti diamati dengan seksama maka dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk makanan khas tersebut terlihat menyerupai bentuk tabung, belah ketupat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada makanan khas Mamasa mengandung konsep geometri bangun datar dan ruang.

1) Konsep Tabung



Berdasarkan hasil analisa pada gambar di atas (*Leong*) diketahui bahwa terdapat konsep geometri yaitu bangun ruang berupa tabung. Tabung sendiri adalah bangun ruang yang terbentuk oleh dua buah lingkaran identik dan sejajar serta sebuah bangun persegi panjang menyelimuti kedua lingkaran tersebut. Adapun sifat-sifat tabung adalah sebagai berikut

- (a) Memiliki alas dan tutup yang berbentuk lingkaran dan sama besar
- (b) Bagian sisi tabung merupakan selimut tabung yang berbentuk permukaan lengkung
- (c) Jaring tabung berupa satu buah persegi panjang dan dua buah lingkaran
- (d) Jarak antara lingkaran alas dan lingkaran tutup disebut dengan tinggi tabung

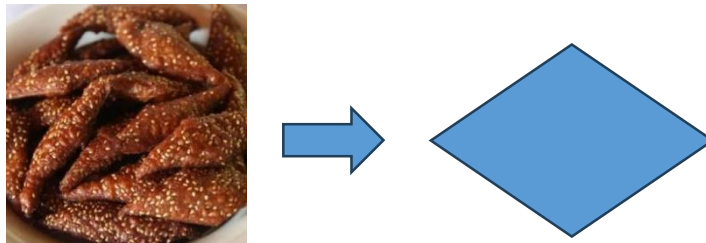
Rumus Volume dan Luas Permukaan Tabung

$$V = \pi r^2 t$$

$$L = 2\pi r(r + t)$$

Dimana:
 r = jari-jari
 t = tinggi

2) Konsep Bela Ketupat



Berdasarkan hasil analisis pada gambar di atas menunjukkan bahwa pada deppa tori terdapat konsep geometri bangun datar berupa bela ketupat. Bela ketupat adalah bangun datar yang memiliki empat buah sisi dengan bentuk yang hampir sama dengan persegi. Adapun sifat-sifat bela ketupat adalah sebagai berikut yaitu

- (a) Memiliki empat buah sisi dengan ukuran yang sama panjang dan empat buah titik sudut
- (b) Memiliki dua buah simetri lipat dan simetri putar
- (c) Memiliki dua buah diagonal yang saling berpotongan tegak lurus
- (d) Memiliki duah pasang sudut yang berhadapan dengan ukuran yang sama besar

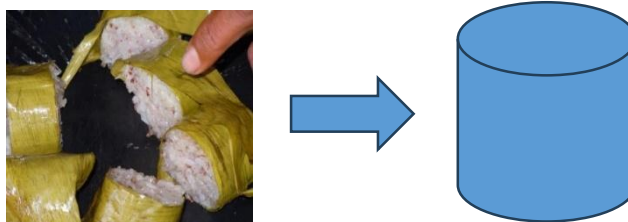
Rumus Luas dan Keliling Bela Ketupat

$$L = \frac{1}{2} \times d1 \times d2$$

$$K = 4 \times s$$

Dimana:
 d1&d2 = diagonal
 s = panjang sisi

3) Konsep tabung



Berdasarkan hasil analisa pada gambar di atas (*Doda*) diketahui bahwa terdapat konsep geometri yaitu bangun ruang berupa tabung. Tabung sendiri adalah bangun ruang yang terbentuk oleh dua buah lingkaran identik dan sejajar serta sebuah bangun persegi panjang menyelimuti kedua lingkaran tersebut. Adapun sifat-sifat tabung adalah sebagai berikut

- Memiliki alas dan tutup yang berbentuk lingkaran dan sama besar
- Bagian sisi tabung merupakan selimut tabung yang berbentuk permukaan lengkung
- Jaring tabung berupa satu buah persegi panjang dan dua buah lingkaran
- Jarak antara lingkaran alas dan lingkaran tutup disebut dengan tinggi tabung

Rumus Volume dan Luas Permukaan Tabung

$$V = \pi r^2 t$$

$$L = 2\pi r(r + t)$$

Dimana:

r = jari-jari

t = tinggi

Pembahasan

Makanan khas Mamasa, seperti Leong, Deppa Tori, dan Doda, tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya daerah tersebut, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan matematika, khususnya dalam bidang etnomatematika. Etnomatematika adalah studi tentang cara masyarakat memahami dan menggunakan konsep matematika dalam konteks budaya mereka. Dalam hal ini, makanan tradisional Mamasa dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep matematika kepada siswa (Bakry, 2017). Salah satu cara untuk mengaitkan makanan khas Mamasa dengan pendidikan matematika adalah melalui pengukuran dan perbandingan, di mana siswa dapat belajar tentang volume dan luas permukaan saat mempersiapkan atau menyajikan hidangan tersebut.

Pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan matematika telah banyak dibahas oleh para ahli. Menurut (Rosa dkk., n.d.), mengaitkan materi matematika dengan budaya setempat dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika. Makanan khas Mamasa, yang memiliki bentuk dan cara penyajian yang unik, dapat menjadi contoh konkret dalam mengajarkan konsep geometri, seperti tabung dan belah ketupat. Dengan menggunakan contoh makanan seperti Leong yang berbentuk tabung, siswa dapat lebih mudah memahami sifat-sifat tabung dan rumus volume serta luas permukaannya (Hidayati & Armiami, 2024). Integrasi elemen budaya dalam pembelajaran matematika tidak hanya membuat materi lebih relevan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memberikan konteks yang nyata dan menarik.

Selain itu, proses pembuatan makanan khas Mamasa juga melibatkan berbagai langkah dan teknik yang memerlukan penghitungan dan pengukuran. Misalnya, dalam membuat Deppa Tori, siswa dapat diajarkan tentang pengukuran bahan dan proporsi yang tepat untuk menghasilkan kue yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Supriadi, 2022) yang menyatakan bahwa kegiatan praktis dalam memasak dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih mendalam dan aplikatif. Dengan demikian, kegiatan memasak dapat menjadi sarana yang menyenangkan untuk belajar matematika. Siswa tidak hanya belajar tentang angka dan rumus, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang penting seperti kerjasama, kreativitas, dan pemecahan masalah melalui pengalaman langsung di dapur.

Doda, yang disajikan dalam bambu, juga menunjukkan penerapan konsep geometri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mamasa. Proses pembuatan Doda yang melibatkan pengukuran dan pembentukan adonan ke dalam bambu dapat menjadi contoh yang baik untuk mengajarkan siswa tentang bangun ruang. Menurut Jainuddin dkk., (2022)), penggunaan konteks budaya dalam pembelajaran

matematika dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematis. Dengan mengenalkan siswa pada bentuk dan ukuran yang terdapat dalam makanan tradisional, mereka dapat lebih mudah memahami konsep-konsep matematika yang abstrak. Penerapan pembelajaran kontekstual seperti ini tidak hanya membuat matematika lebih relevan, tetapi juga meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Masyarakat Mamasa sangat bangga akan kuliner mereka, yang tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan identitas yang kuat dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa makanan bukan hanya sekadar konsumsi, tetapi juga bagian dari tradisi dan budaya yang harus dilestarikan. Dalam konteks pendidikan, mengajarkan siswa tentang makanan khas daerah mereka dapat meningkatkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya lokal (Pradhan, 2018). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar matematika, tetapi juga memahami pentingnya menjaga warisan budaya. Menerapkan pendekatan ini dalam kurikulum dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya terlibat secara akademis tetapi juga emosional dan sosial.

Melalui pelatihan dan workshop kuliner, generasi muda Mamasa berusaha untuk mengenalkan makanan khas mereka kepada dunia luar. Kegiatan ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang matematika secara praktis. Menurut Fouze & Amit, (2023), pembelajaran yang berbasis pada konteks budaya dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan memasak, mereka dapat belajar tentang pengukuran, proporsi, dan bahkan statistik dalam konteks yang menyenangkan. Selain itu, kegiatan ini juga berpotensi meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya keberagaman budaya serta memperkuat rasa identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Mamasa.

Dalam era modern ini, meskipun banyak makanan cepat saji yang bermunculan, masyarakat Mamasa tetap berkomitmen untuk melestarikan kuliner tradisional mereka. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan yang menghargai dan melestarikan budaya lokal. Menurut Sari dkk., (2023), pendidikan yang berorientasi pada budaya dapat membantu siswa memahami identitas mereka dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya. Dengan mengintegrasikan makanan khas Mamasa dalam kurikulum matematika, siswa dapat belajar sambil merayakan dan menghargai warisan budaya mereka. Kegiatan ini tidak hanya akan membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk merasakan langsung nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap hidangan tradisional.

Selain itu, pengajaran matematika yang berbasis pada budaya lokal juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa belajar tentang makanan khas Mamasa, mereka tidak hanya belajar konsep matematika, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam makanan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Barton, (1996) yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan hubungan antara matematika dan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan rasa identitas yang kuat dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya mereka. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan para pendidik dan orang tua dalam proses ini agar mereka dapat mendukung upaya pelestarian budaya melalui pendidikan yang inovatif dan kontekstual.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makanan khas daerah Mamasa mengandung unsur etnomatematika, khususnya dalam konsep geometri yang mencakup bangun ruang dan bangun datar. Konsep bangun ruang yang ditemukan dalam makanan khas Mamasa antara lain adalah bentuk tabung yang terlihat pada makanan Leong dan Doda. Sementara itu, konsep bangun datar yang ditemukan adalah bentuk belah ketupat yang terdapat pada makanan khas Deppa Tori. Keberadaan bentuk-bentuk geometris dalam makanan tradisional ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung, masyarakat Mamasa telah menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, makanan khas Mamasa dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan matematika, terutama dalam memahami konsep geometri. Penggunaan objek yang berasal dari lingkungan siswa sendiri dapat mempermudah pemahaman konsep matematika,

karena siswa dapat melihat langsung bentuk-bentuk tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, tetapi juga menguatkan hubungan antara budaya dan pendidikan, sehingga siswa lebih mudah memahami serta mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Jurnal Global & Strategis*, 11(1). <https://doi.org/10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>
- Barton, B. (1996). Making sense of ethnomathematics: Ethnomathematics is making sense. *Educational Studies in Mathematics*, 31(1–2). <https://doi.org/10.1007/BF00143932>
- Cohen, M. D., & Ascher, M. (2004). “Mathematics Elsewhere”: An Exploration of Ideas across Cultures. *The American Mathematical Monthly*, 111(8). <https://doi.org/10.2307/4145063>
- Dalimunthe, R. R., Femy Sasongko, D., & Rofiki, I. (2022). Etnomatematika Pada Kue Tradisional Asahan Sebagai Sumber Belajar Matematika. *Galois: Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/gjppm.v1i1.1072>
- Dewey, J. (2022). Experience and education. In *Foundations of Education: Essential Texts and New Directions*. <https://doi.org/10.4324/9781003340362-9>
- Fouze, A. Q., & Amit, M. (2023). The Importance of Ethnomathematics Education. *Creative Education*, 14(04). <https://doi.org/10.4236/ce.2023.144048>
- Geertz, C. (1988). Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz. *Journal of Comparative Physiology B*, 158(3).
- Hendriyanto, A., Afgani Dahlan, J., Hidayat, R., & Hakim Muhaimin, L. (n.d.). Learning Mathematics Using an Ethnomathematics Approach: A Systematic Literature Review. In *Journal of Higher Education Theory and Practice* (Vol. 23, Issue 7).
- Hidayati, I., & Armiati. (2024). Hypothetical learning trajectory of the trigonometric ratios based on contextual teaching and learning with the nuances of Melayu Riau ethnomathematics. *AIP Conference Proceedings*, 3024(1). <https://doi.org/10.1063/5.0205595>
- Jainuddin, Gabriela Rapa, L., Rezky Ramadhan, N., & Mubarik. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Makanan Khas Toraja Ethnomathematic Exploration of Toraja’s Special Food. *Jurnal Aksioma*, 11(1).
- Mahpudin, M., & Sunanto, L. (2019). Ethnomathematics an Alternative in The Development of Multicultural Education at The Primary School. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26872>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Miles and Huberman 1994.pdf. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Pradhan, J. B. (2018). Mathematical Ideas in Cultural Artefacts: A Metaphor for Teaching of School Mathematics. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 8(9). <https://doi.org/10.29322/ijsrp.8.9.2018.p8145>
- Rosa, M., Ubiratan D', Daniel, A., Orey, C., Shirley, L., Alangui, W. V, Palhares, P., & Gavarrete, M. E. (n.d.). Current and Future Perspectives of Ethnomathematics as a Program ICME-13 Topical Surveys. <http://www.springer.com/series/14352>
- Sari, N., Saragih, S., Napitupulu, E. E., Rakiyah, S., Sari, D. N., Sirait, S., & Anim, A. (2023). Applying Ethnomathematics in Learning Mathematics for Middle School Students. *Acta Scientiae*, 25(5), 250 – 274. <https://doi.org/10.17648/acta.scientiae.7690>
- Supriadi, S. (2022). Elementary School Students Reflection: Didactical Design Analysis on Integer and Fraction Operations on Mathematical Concepts with Sundanese Ethnomathematics Learning. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(4). <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.19>
- Ubiratan D'ambrosio. (1985). FLM Publishing Association Ethnomathematics and Its Place in the History and Pedagogy of Mathematics. In *Source: For the Learning of Mathematics* (Vol. 5, Issue 1).
- Wahyuni, W., Simorangkir, F. M. A., & Dewi, I. (2023). Ethnomathematics Form A Wide Range Of Perspective. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 7(1). <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v7i1.2264>